

BAB III

KINERJA PENGABDIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Kinerja Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien mengenai pentingnya menyelesaikan pengobatan Tuberkulosis Paru secara tuntas di wilayah kerja Puskesmas Natai Palingkau. Edukasi ini menjadi penting karena ketidakpatuhan pengobatan Tuberkulosis Paru dapat mengakibatkan kegagalan terapi, kekambuhan penyakit, dan resistensi obat yang lebih sulit diobati. Pencegahan hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang tepat, mudah dipahami, dan dapat diingat oleh pasien.

Melalui pendekatan edukasi kesehatan dengan menggunakan media *booklet*, diharapkan penyampaian informasi menjadi lebih menarik, jelas, dan mudah diingat. *Booklet* dipilih sebagai media edukasi karena bentuknya praktis, dapat dibawa pulang, dibaca ulang, serta dilengkapi dengan ilustrasi dan bahasa sederhana yang sesuai dengan karakteristik pasien Tuberkulosis Paru. Materi dalam *booklet* mencakup pengertian Tuberkulosis Paru, gejala, cara penularan, pentingnya pengobatan tuntas, efek samping obat, lembar *checklist* pemantauan minum obat, tanggal kontrol ulang serta adanya *QR Code* yang berisi informasi Tuberkulosis Paru secara lebih lengkap dan dapat diakses melalui perangkat *smartphone*.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

1. Identifikasi Pemahaman Awal (*Pre-test*)

Langkah awal dalam kegiatan pengabdian ini dimulai dengan melakukan identifikasi tingkat pengetahuan pasien Tuberkulosis Paru sebelum diberikan edukasi kesehatan. Tim pengabdian menyusun instrumen *pre-test* berupa kuesioner yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan pemahaman pasien. Kegiatan ini dilaksanakan dengan bekerja sama dengan Petugas Tuberkulosis

Puskesmas Natai Palingkau. *Pre-test* dilakukan kepada seluruh pasien Tuberkulosis Paru yang sedang menjalani pengobatan yaitu sebanyak 15 pasien, dengan tujuan memperoleh data awal untuk mengukur efektivitas edukasi menggunakan *booklet*.

2. Penyusunan Media Edukasi Booklet

Tahap ini diawali dengan penyusunan materi edukasi yang akan dimasukkan ke dalam *booklet*. Materi disusun mengacu pada pedoman nasional penanggulangan tuberkulosis yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, mencakup definisi Tuberkulosis Paru, gejala, cara penularan, pencegahan, pentingnya pengobatan tuntas, efek samping obat, serta lembar *checklist* pemantauan minum obat, tanggal kontrol ulang, serta adanya *QR Code* yang berisi informasi Tuberkulosis Paru.

Proses penyusunan dilakukan secara kolaboratif yang melibatkan Kepala Puskesmas selaku dokter umum Puskesmas, petugas TB Puskesmas, dan tenaga kesehatan lainnya, guna memastikan bahwa isi materi akurat dan sesuai dengan kebutuhan pasien. Salah satu aspek penting dalam proses ini adalah penyesuaian bahasa yang sederhana, komunikatif, serta penambahan ilustrasi dan gambar pendukung agar mudah dipahami pasien dari berbagai latar belakang pendidikan.

Desain visual dari *booklet* ini dirancang menggunakan aplikasi *Canva*, sebuah *platform* desain grafis berbasis *daring* yang memungkinkan pembuatan materi edukatif dengan tata letak yang menarik dan profesional. *Canva* dipilih karena fleksibilitasnya dalam menyediakan *template* yang mudah disesuaikan, ikon visual yang relevan, serta fitur *drag-and-drop* yang mempercepat proses desain tanpa membutuhkan keahlian desain grafis tingkat lanjut. Melalui pemanfaatan aplikasi ini, *booklet* dihasilkan dalam format yang estetik, informatif, dan mudah dicetak, sehingga menunjang daya tarik visual sekaligus efektivitas pesan edukatif yang disampaikan.

Kemudian *Booklet* dicetak dengan ukuran praktis sehingga dapat dibawa dan dibaca ulang kapan saja sehingga diharapkan kehadiran media ini mampu memperkuat pemahaman pasien karena informasi yang disajikan dalam format visual yang menarik dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat literasi pasien.

3. Pelaksanaan Edukasi dengan Media *Booklet*

Pelaksanaan edukasi dilakukan di ruang DOTS Puskesmas Natai Palingkau, dengan metode tatap muka dan kelompok kecil. Setiap pasien yang hadir mendapatkan *booklet*, lalu petugas kesehatan memberikan penjelasan secara sistematis sesuai urutan materi di *booklet*. Selama edukasi, petugas menekankan pentingnya kepatuhan minum obat setiap hari sesuai dosis, jadwal kontrol rutin, dan bahaya menghentikan pengobatan sebelum waktunya. Penjelasan juga dilengkapi dengan contoh kasus nyata agar pasien lebih mudah memahami dampak ketidakpatuhan. Edukasi ini dilakukan secara interaktif, di mana pasien dipersilakan membaca bagian tertentu dalam *booklet* lalu mengajukan pertanyaan.

4. Pendampingan dan Sesi Tanya Jawab

Setelah edukasi, pasien mendapatkan pendampingan berkelanjutan langsung dari petugas kesehatan Puskesmas Natai Palingkau. Petugas memanfaatkan *booklet* sebagai referensi dalam mengingatkan pasien, baik terkait jadwal minum obat maupun materi pencegahan penularan. Selain itu, setiap sesi kontrol bulanan, Puskesmas menyediakan waktu khusus untuk tanya jawab. Pada kesempatan ini, pasien dapat mengklarifikasi informasi yang kurang jelas atau berbagi pengalaman selama pengobatan. Pendekatan ini membantu meningkatkan rasa percaya diri pasien, memotivasi mereka untuk tetap disiplin menjalani terapi, dan mengurangi risiko putus obat.

5. Evaluasi dan Analisis Hasil Edukasi (*Post-test*)

Evaluasi dilakukan dengan metode *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test*. Tujuannya untuk mengukur peningkatan pengetahuan pasien setelah mengikuti edukasi dengan media *booklet*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan secara signifikan, di mana seluruh peserta

(100%) mencapai kategori pengetahuan baik setelah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa *booklet* efektif dalam menyampaikan informasi yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh pasien.

Selain peningkatan pengetahuan, edukasi melalui media *booklet* juga diharapkan dapat mendorong peningkatan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Pemberian informasi yang praktis dan mudah diakses memungkinkan pasien lebih memahami pentingnya menyelesaikan terapi hingga tuntas. Dengan pemahaman yang lebih baik, pasien akan lebih termotivasi untuk minum obat sesuai jadwal dan hadir pada kunjungan kontrol yang telah ditentukan.

Booklet menjadi media pendukung yang membantu pasien mengingat jadwal pengobatan dan langkah pencegahan penularan, sehingga risiko putus obat dapat diminimalkan. Melihat manfaat yang diperoleh, media *booklet* direkomendasikan untuk digunakan secara rutin dalam program penanggulangan TB di Puskesmas Natai Palingkau sebagai upaya meningkatkan keberhasilan pengobatan.

B. Kinerja Pengembangan

Melihat adanya respon positif dari pasien Tuberkulosis Paru terhadap edukasi dengan media *booklet* ini. Untuk selanjutnya dapat di dikembangkan sebagai media yang dapat menjangkau lebih banyak sasaran dan memperkuat pemahaman yang sudah ada. Beberapa langkah pengembangan yang akan dilakukan meliputi:

1. Pengembangan Konten Edukasi

Konten edukasi dalam media *booklet* terus dapat dikembangkan untuk memastikan pasien Tuberkulosis Paru mendapatkan informasi yang akurat, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Perlu ditambahkan penjelasan resiko serius apabila pasien menghentikan pengobatan sebelum waktunya seperti kemungkinan kekambuhan yang lebih parah dari sebelumnya, timbulnya Tuberkulosis resistan obat yang sulit untuk disembuhkan, atau beresiko pengobatan akan lebih lama jika tidak melanjutkan pengobatan, bahkan juga dapat menyebabkan kematian. Selain memberikan peringatan, konten juga dapat diperkaya dengan penjelasan tentang manfaat- manfaat yang jauh lebih besar daripada efek samping obat sehingga bukan menjadi alasan untuk menghentikan

pengobatannya. Pada informasi yang dipindai di *QR Code* juga dapat ditambahkan video interaktif dengan tujuan agar pesan dari *booklet* tentang pentingnya pemahaman Tuberkulosis Paru dapat tersampaikan secara luas dan mencapai pada semua sasaran.

2. Edukasi Berkelanjutan pada Kunjungan Rumah

Edukasi tidak hanya dilakukan di dalam gedung Puskesmas, tetapi juga dilaksanakan secara berkelanjutan di luar gedung melalui kunjungan rumah. Dalam setiap kegiatan, *booklet* dibawa sebagai panduan visual sehingga pasien dan keluarga dapat menerima penjelasan yang konsisten. Pendekatan ini juga memungkinkan petugas untuk memantau kondisi pasien secara langsung, memberikan dukungan moral, dan melibatkan keluarga dalam proses pengobatan.

3. Evaluasi dan Pemberian Umpan Balik

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan pasien, disertai observasi perilaku kepatuhan dengan melihat pengisian *checklist* pemantauan minum obat pada saat kunjungan rumah ataupun pada saat kunjungan ulang ke Puskesmas pada bulan berikutnya. Selain itu, dilakukan wawancara singkat untuk memperoleh umpan balik terkait kemudahan memahami isi *booklet*, hambatan pengisian *checklist* pemantauan minum obat. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan konten dan metode penyampaian.

4. Kelebihan Dibandingkan Peneliti Lain

Penggunaan media *booklet* dalam penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan pendekatan edukasi pada penelitian serupa. *Booklet* ini dilengkapi *checklist* pemantauan minum obat harian yang memudahkan pasien menandai setiap kali minum obat, sehingga menjadi alat pengingat yang praktis dan dapat dimonitor oleh keluarga maupun petugas kesehatan. Adanya jadwal kontrol ulang yang jelas, meminimalkan risiko pasien lupa atau terlambat melakukan

pemeriksaan lanjutan. Serta ditambahkan *QR code* yang terhubung dengan sumber informasi digital sehingga pasien dapat mengakses informasi kapan saja.

5. Kendala dalam Pelaksanaan

Meskipun kegiatan ini berjalan dengan baik dan sesuai jadwal, terdapat kendala yaitu tidak semua pasien memiliki *smartphone* yang dapat memindai *QR Code* sehingga pasien tidak dapat mengunduh informasi secara digital. Dan juga, beberapa pasien tidak mengetahui cara bagaimana memindai *QR Code* serta ada yang tidak memiliki jaringan internet atau paket data pada *smartphon*nya.

6. Solusi yang Dilakukan

Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a) Materi edukasi berupa *booklet* yang dicetak diberikan kepada pasien saat pulang. *QR Code* disediakan sebagai pendamping media berbasis digital.
- b) Petugas memberikan demonstrasi langsung bagaimana cara memindai *QR Code* menggunakan *smartphone* bagi pasien dan keluarga yang memiliki perangkat.
- c) Petugas memberikan demonstrasi langsung bagaimana cara memindai *QR Code* menggunakan *smartphone* petugas dan dapat juga menggunakan *hotspot* wi-fi petugas.

7. Dampak yang Diharapkan

Dengan adanya pengembangan konten edukasi, metode edukasi berkelanjutan, dan evaluasi yang konsisten, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman pasien tentang Tuberkulosis Paru. Pemahaman yang baik diharapkan berujung pada peningkatan kepatuhan minum obat hingga tuntas, penurunan angka putus obat, serta pengendalian penularan TB di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi model edukasi yang efektif untuk diterapkan di Puskesmas lain, khususnya di daerah dengan kondisi geografis dan demografis serupa.